

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan yang sehat merupakan faktor kunci dalam pencapaian derajat kesehatan masyarakat. Menurut konsep status kesehatan H.L Blum (1974) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu 30% faktor perilaku (*life style*), 40% faktor lingkungan, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan). Dari proporsi tersebut kebersihan dan sanitasi memiliki kontribusi besar dalam menunjang kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Sanitasi yang layak tidak hanya berkaitan dengan tersedianya fasilitas, tetapi juga mencakup aspek pengelolaan limbah dan kebersihan lingkungan secara menyeluruh. Area dengan aktivitas tinggi, seperti pasar tradisional, sangat rentan terhadap masalah sanitasi. Pasar tradisional berperan penting sebagai pusat ekonomi kerakyatan sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat. Di dalamnya berlangsung transaksi bahan pangan segar seperti sayur, buah, daging, dan ikan. Namun, di balik perannya tersebut, pasar juga menyimpan potensi besar terhadap pencemaran lingkungan jika aspek kebersihannya tidak dikelola dengan baik. Salah satu permasalahan utama yang kerap dijumpai adalah pengelolaan sampah yang belum optimal (Nadar & Listyasari, 2024).

Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Pada

tahun 2024 menunjukkan bahwa sampah pasar menyumbang 5.721.000 atau 16,7% dari total timbunan sampah nasional, menjadikannya penyumbang terbanyak kedua setelah sampah rumah tangga (KLHK RI, 2024).

Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah lalat, yang sering ditemukan dalam jumlah tinggi di area pasar. Sanitasi yang buruk, seperti tumpukan sampah terbuka dapat menciptakan lingkungan yang ideal bagi lalat untuk berkembang biak. Lalat menjadi vektor yang cukup berbahaya terutama di lingkungan pasar tradisional karena kemampuan mereka sebagai vektor mekanik yang dapat membawa dan menyebarkan berbagai patogen penyebab penyakit. Lalat memiliki kebiasaan hidup di tempat-tempat dengan sanitasi buruk seperti sampah basah, limbah organik, dan kotoran yang banyak ditemukan di pasar tradisional. Mereka dapat menempelkan bakteri, virus, dan parasit pada tubuh dan kaki mereka, lalu mentransfernya ke makanan dan permukaan yang bersentuhan langsung dengan manusia (Pramitaningrum, 2018).

Salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang berkaitan dengan keberadaan lalat adalah diare. Penyakit ini bersifat endemis, berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB). Berdasarkan Open Data Jawa Barat, jumlah kasus diare di provinsi Jawa Barat mencapai 672.287 kasus pada tahun 2024 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2025). Di Kota Tasikmalaya sendiri, tercatat 17.845 kasus diare pada tahun yang sama, yang menyerang berbagai kelompok usia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 626 kasus terjadi di

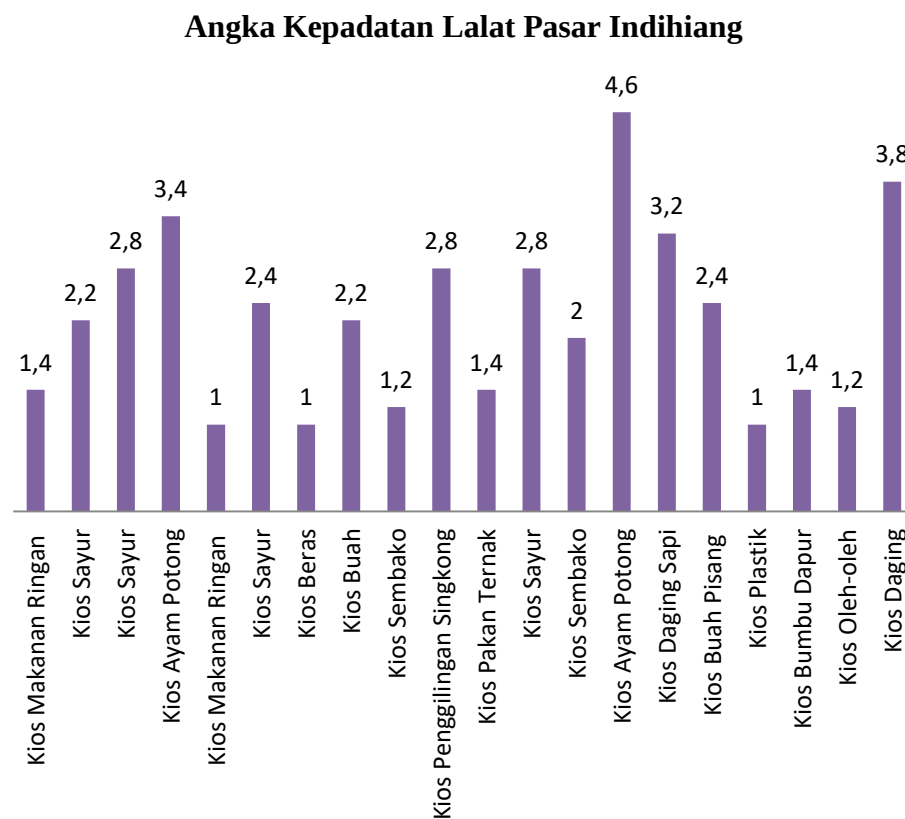
Kecamatan Indihiang, menjadikannya salah satu wilayah dengan beban kasus yang cukup tinggi di tingkat kota.

Pasar harus memenuhi standar sebagai pasar sehat untuk mencegah potensi penularan penyakit dan pencemaran lingkungan. Pasar sehat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 17 Tahun 2020 adalah pasar yang bersih, aman, nyaman, dan sehat, dengan penilaian berdasarkan pemenuhan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan, Persyaratan Kesehatan, serta sarana dan prasarana pasar

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kota Tasikmalaya, terdapat sepuluh pasar tradisional yang masih aktif beroperasi di wilayah tersebut. Salah satunya adalah Pasar Indihiang, yang memiliki peran penting dalam aktivitas perdagangan masyarakat setempat. Namun, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, pasar ini belum memenuhi standar pasar sehat sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020, sehingga diperlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas sanitasi dan kenyamanan pasar.

Pasar Indihiang yang terletak di Kecamatan Indihiang merupakan salah satu pasar tradisional dengan tingkat aktivitas yang tinggi. Pasar ini memiliki luas bangunan sekitar 743 m² dan luas tanah mencapai 10.622 m², dengan jumlah kios sebanyak 418 unit yang digunakan oleh para pedagang. Tingginya aktivitas perdagangan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan sanitasi yang optimal menjadikan pasar ini rentan terhadap permasalahan

lingkungan, seperti tingginya populasi lalat. Oleh karena itu, Pasar Indihiang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai mewakili karakteristik pasar tradisional aktif yang belum memenuhi standar pasar sehat serta menunjukkan permasalahan konkret terkait pengelolaan sampah. Hal ini menjadikan Pasar Indihiang sebagai objek yang relevan untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah dan tingkat kepadatan lalat sebagai salah satu indikator risiko kesehatan lingkungan



Gambar 1.1 Grafik Angka Kepadatan Lalat Pasar Indihiang

Dalam survei awal yang dilakukan pada 20 kios di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya, perhitungan lalat dilakukan sebanyak 10 kali di setiap

kios. Dari sepuluh kali penghitungan tersebut, lima nilai tertinggi diambil untuk dihitung rata-ratanya. Hasilnya, kios ayam potong menunjukkan kepadatan lalat paling tinggi dengan rata-rata 4,6 ekor. Sementara itu, kios lainnya seperti kios makanan ringan, kios beras, dan kios plastik menunjukkan angka kepadatan lalat yang jauh lebih rendah, yaitu 1 ekor. Jika dibandingkan dengan ambang batas mutu yang ditetapkan dalam Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 yang menyatakan bahwa kepadatan lalat dikategorikan tinggi apabila ≥ 2 ekor dan rendah jika kurang dari < 2 ekor, maka hasil ini menunjukkan bahwa kios ayam potong telah melampaui batas yang ditetapkan oleh Permenkes Nomor 2 Tahun 2023.

Pasar Indihiang menghasilkan sampah yang berasal dari daging, sayuran, makanan dan minuman. Pasar indihiang beroperasi setiap hari, mulai dari pukul 02.00 WIB - 17.00 WIB. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kondisi pengelolaan sampah di Pasar Indihiang masih kurang memadai. Salah satu contohnya adalah belum diterapkannya pemilahan sampah organik dan non-organik secara konsisten. Kios Penggilingan Singkong merupakan salah satu kios yang telah menerapkan pemilahan sampah. Sampah organik yang dihasilkan yaitu kulit singkong, sedangkan sampah anorganik meliputi kantong plastik dan karung bekas. Pemisahan ini menunjukkan adanya upaya pengelolaan sampah yang lebih baik di tingkat pedagang. Sementara itu, sebagian pedagang masih membuang semua jenis limbah ke dalam satu tempat sampah, seperti yang terjadi pada kios ayam, yang menyatukan

seluruh jenis sampah seperti sisa sayuran, daging, plastik, dan kertas ke dalam satu wadah tanpa pemisahan.

Penggunaan tempat sampah yang tidak memiliki penutup, tidak kokoh, dan mudah bocor, sehingga memudahkan untuk lalat mengakses isi sampah. Kios Makanan Ringan telah menggunakan jenis tempat sampah yang ideal, yaitu terbuat dari bahan yang kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, memiliki penutup, serta mudah dibersihkan. Hal ini berbanding terbalik dengan kios Ayam Potong yang masih menggunakan wadah seadanya, seperti tempat sampah dari keranjang bambu. Sementara itu, beberapa kios lainnya masih menggunakan tempat sampah berupa kardus bekas atau kantong plastik. Wadah-wadah ini umumnya tidak kedap udara, tidak memiliki penutup, mudah bocor, dan tidak tahan lama. Kondisi ini berkontribusi pada penyebaran bau tidak sedap, menarik perhatian vektor penyakit seperti lalat.

Masih banyak kios yang ditemukan dalam kondisi lingkungan yang tidak bersih, dengan adanya sampah berserakan di sekitar area dagang. Sampah yang berserakan ini umumnya berupa sisa sayuran, potongan daging, plastik pembungkus, kertas, dan limbah organik lainnya yang tercecer di lantai, dan meja dagang.

Penumpukan sampah juga masih kerap ditemukan, terutama pada jam-jam sibuk ketika aktivitas jual beli sedang padat. Umumnya, pedagang membiarkan sampah menumpuk hingga petugas kebersihan melakukan pengambilan keliling, yang hanya dilakukan satu kali dalam sehari. Akibatnya, sampah sering kali menumpuk dalam waktu lama, menimbulkan

bau tidak sedap, dan menarik lalat untuk hinggap dan berkembang biak di sekitar area dagang.

Situasi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan dan estetika lingkungan pasar, tetapi juga berisiko menularkan penyakit melalui lalat yang dapat mengontaminasi makanan dan barang dagangan. Hasil wawancara dengan pedagang di Pasar Indihiang menunjukkan adanya keluhan terkait kasus diare yang diduga akibat konsumsi makanan siap saji yang dijual di sekitar pasar.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara **Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya Tahun 2025** agar dapat dirumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif sekaligus menekan risiko penyebaran penyakit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengolahan sampah dengan kepadatan lalat di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara pemilahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan kualitas tempat sampah dengan kepadatan lalat di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan antara kebersihan kios/los dengan kepadatan lalat di Pasar Indihiang.
- d. Menganalisis hubungan antara keberadaan sampah dengan kepadatan lalat di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu pengelolaan sampah yang berhubungan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya tahun 2024.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur bersamaan.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup Kesehatan Masyarakat dengan spesifikasi pada bidang Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Populasi sasaran pada penelitian ini adalah seluruh bangunan los, kios, toko, dan ruko yang ada di Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan September 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengimplementasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya terkait pengolahan sampah dan kepadatan lalat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengolahan sampah dan kepadatan lalat, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi fakultas, dosen, maupun mahasiswa dalam mendukung kegiatan akademis, khususnya di bidang kesehatan lingkungan.

3. Bagi Pengurus Pasar Indihiang Kota Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya perbaikan serta pengelolaan sampah, khususnya dalam pengendalian vektor lalat di Pasar Indihiang, Kota Tasikmalaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai informasi pendukung dalam menjaga dan meningkatkan kondisi sanitasi pasar agar lebih sehat.